

**PENGUATAN DIMENSI GOTONG ROYONG MELALUI LEGENDA PUTRI
KOMODO PESERTA DIDIK KELAS 6 SEKOLAH DASAR**

Qorisatul Erika¹, Uswatun Hasanah², Abd.Rahman Romadhan³, Mas'odi⁴

^{1,2,3,4}STKIP PGRI Sumenep

Email: qorisatulerika8@gmail.com¹, uswatun11hsn@gmail.com²,
abdurrahmanfikriromadhan@gmail.com³, masodi@stkipgrisumenep.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Analisis elemen dari dimensi gotong royong yang terdapat dalam legenda pada pembelajaran bahasa Indonesia Fase C. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa pendekatan Kualitatif, Yang mana dalam metode pendekatan kualitatif ini penulis menggunakan refrensi berupa buku-buku atau jurnal. Artikel ini menunjukkan bahwa legenda Putri Komodo mencerminkan nilai-nilai kepedulian, kolaborasi, dan berbagi yang fundamental dalam budaya Indonesia. Kepedulian, kolaborasi, dan berbagi adalah elemen penting yang memperkuat ikatan sosial, menciptakan solidaritas, dan mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas. Nilai-nilai ini harus diajarkan dan dibiasakan sejak kecil agar dapat terus berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Dimensi Gotong Royong, Legenda, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

***Abstract:** This article aims to analyze the elements of the gotong royong dimension present in the legend within the Indonesian language learning for Phase C. The research method used in this article is a qualitative approach, where the author utilizes references such as books or journals. This article demonstrates that the legend of Putri Komodo reflects the values of caring, collaboration, and sharing that are fundamental to Indonesian culture. Caring, collaboration, and sharing are essential elements that strengthen social bonds, create solidarity, and encourage cooperation to achieve common goals within the community. These values must be taught and practiced from an early age to ensure their continued development in society.*

Keywords: Mutual Cooperation Dimensions, Legend, Indonesia Language Learning.

PENDAHULUAN

Menurut Samami (Samami, 2016, p. 43) karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, yang terbentuk baik melalui pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, dan membedakannya dari individu lain, serta tercermin dalam sikap dan

perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakter merupakan keadaan asli dalam diri individu yang membedakan dirinya dari orang lain. Doni Koesoema dalam Gunawan menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang, dan bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Gunawan, 2014, p. 3). Dari pandangan para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, yang terlihat dalam perilakunya yang selaras dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya memperbaiki karakter siswa Indonesia melalui program Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global serta berperilaku sesuai dengan amanat Pancasila, dengan ciri-ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, menghargai kebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ristek, 2021). Profil ini bertujuan untuk membangun karakter dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian bangsa, sebagai upaya perbaikan terhadap perilaku yang menyimpang (Bastian, A.J, 2021). Profil Pelajar Pancasila bertujuan menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi perilaku negatif pada siswa.

Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (S. Iskandar, P. S. Rosmana, A. Nafira, 2023). Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah nilai gotong royong.

Gotong royong adalah nilai budaya yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas yang telah menjadi bagian integral kehidupan sosial Indonesia sejak zaman dahulu. Gotong royong bukan sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan sosial, keagamaan, hingga pendidikan (Susilo, 2021).

(Harun, 2012, p. 118) menyatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi oleh pemiliknya. Sebagai bagian dari warisan budaya, legenda memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai budaya pada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, legenda dapat menjadi media pembelajaran efektif untuk mengajarkan nilai-nilai luhur, termasuk gotong royong. Legenda-legenda yang kaya akan pesan moral dan nilai

kebersamaan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran melalui legenda tidak hanya membantu siswa memahami cerita rakyat yang menjadi bagian dari budaya mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya (Wulandari, S & Ramdhani, 2021).

Menurut (Syofrianisda, 2018, p. 40), “Pembelajaran adalah suatu kombinasi interaksi dari berbagai komponen yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan.” Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang memuat berbagai materi yang terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut mencakup peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai.

Pada fase C (kelas 5-6), pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Pada fase ini, siswa mulai mampu memahami teks yang lebih kompleks dan mengembangkan keterampilan mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai gotong royong melalui legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat relevan dan penting. Selain membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa, pembelajaran ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial (Kosasih, 2022)

Tujuan utama dalam penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis elemen dari dimensi gotong royong yang terdapat dalam legenda pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase C di sekolah dasar. Dengan judul artikel "Analisis Dimensi Gotong Royong dalam Legenda pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C Sekolah Dasar," artikel ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang analisis dimensi gotong royong yang terdapat dalam legenda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif pustaka. Pendekatan kualitatif pustaka merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, serta

menginterpretasikan data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dokumen, dan berbagai sumber tertulis lainnya (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Legenda Putri Komodo

No	Teks Cerita	Elemen	Sub Elemen	Paragraf
1.	“Wargaku,kita harus pindah dari tempat ini,suku bajo akan terus menyerang kita.Marilah kia menetap digunung.	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan sosial	3
2.	“Hutan bisa memberi kita makan,kita juga bisa merawat kebun,menanam pohon buah dan berburu kijang dan babi hutan yang melimbah”mereka menyebut desa baru mereka najo untuk menghormati pemimpin mereka.	Kolaborasi	Kerja sama	4
3.	Empu naja sendiri yang membantu lea melahirkan bayi mereka.	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan sosial	6
4.	“Dia memberi mereka susu kambing dan madu.Dua-duanya Tumbuh dengan cepat	Berbagi	Berbagi	9
5.	“Aku akan memberimu daging”.katanya pada orah.”Tapi kamu tidak boleh menyerang kambing atau ayam warga”.	Berbagi	Berbagi	9

6.	“Untungnya,ayah dan kakaknya tetap melindungi orah dan menunjukkan kasih sayangnya.Malahan,si gerong lebih suka bermain dengan adiknya dari pada anak-anak lain.”	Kolaborasi	Kerja sama	10
7.	“Ketika ada komodo terlalu tua untuk mencari makan sendiri,warga desa akan memberi makan,seolah komodo itu darah daging sendiri”	Kolaborasi	Kerja sama	15

Pembahasan

Berdasarkan pada legenda Putri Komodo dalam buku teks bahasa Indonesia fase C terdapat beberapa elemen sebagai berikut:

1. Kepedulian

Dalam legenda putri komodo terdapat unsur kepedulian yang tercermin dalam kutipan berikut:“Wargaku,kita harus pindah dari tempat ini,suku bajo akan terus menyerang kita. Marilah kia menetap digunung.”Ajakan untuk berpindah dari lokasi yang berbahaya ini menunjukkan perhatian besar terhadap keselamatan seluruh anggota komunitas. Tokoh yang berbicara dalam teks ini peduli bahwa ancaman dari suku bajo dapat membahayakan semua orang, sehingga ia menyarankan tindakan kolektif untuk melindungi mereka. Selain itu elemen kepedulian juga tampak dari kesadaran bahwa masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama, bukan sekedar masalah individu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas dianggap berharga, dan keselamatan mereka menjadi prioritas utama.

Kepedulian dalam teks ini sangat erat kaitannya dengan prinsip gotong royong, yang merupakan nilai inti dalam budaya Indonesia. Kepedulian sendiri adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan keinginan untuk membantu, berbagi, menolong dan memberi dukungan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Maharani, 2014)(Zuchdi.D, n.d.)(Listyarti, 2012)

Tindakan Empu naja yang membantu lea melahirkan bayi mereka juga mencerminkan kepedulian besar. Empu naja tidak hanya hadir, tetapi juga turut berperan aktif dalam proses tersebut, menunjukkan perhatian dan dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh lea pada saat kritis tersebut

Pentingnya menanam sikap peduli sejak dini perlu mendapat perhatian. (Ikhwani, 2017) menyatakan bahwa kepedulian perlu diajarkan sejak kecil karena sikap ini tidak tumbuh secara otomatis tanpa adanya rangsangan, baik berupa pendidikan maupun pembiasaan. Kepedulian yang ditanamkan sejak kecil akan terbawa hingga seseorang tumbuh dewasa.

2. Kolaborasi

Dalam legenda putri komodo, terdapat unsur kolaborasi yang tercermin dalam kutipan berikut: "Hutan bisa memberi kita makan, kita juga bisa merawat kebun, menanam pohon buah dan berburu kijang dan babi hutan yang melimpah". Mereka menamai desa baru mereka najo untuk menghormati pemimpin mereka. Dalam teks ini, elemen kolaborasi tampak dalam beberapa bagian, khususnya melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama dan usaha kolektif. Berikut adalah bagian-bagian yang menunjukkan kolaborasi:

- a. "Kita juga bisa merawat kebun", Menunjukkan aktivitas yang sering kali dilakukan bersama oleh masyarakat desa najo. Kolaborasi dalam merawat kebun mencakup pembagian tugas, kerja sama dalam penanaman, penyiraman dan pemeliharaan tanaman.
- b. "Menanam pohon buah", juga menggambarkan kegiatan kolaborasi. Menanam pohon biasanya dilakukan dalam kelompok untuk memastikan efisiensi dan keberhasilan dalam penanaman, pemeliharaan dan perawatan pohon.
- c. "Berburu kijang dan babi hutan yang melimpah" menunjukkan kolaborasi dalam berburu, yang biasanya dilakukan secara berkelompok. Aktivitas berburu memerlukan koordinasi, strategi dan kerja sama antara anggota masyarakat desa najo untuk berhasil.

Kolaborasi dalam konteks ini mencerminkan cara masyarakat desa najo bekerja sama dalam berbagai aktivitas guna memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam secara bersama-sama. Menurut (Kunandar., 2013), menyatakan bahwa Kolaborasi adalah bentuk kerja sama khususnya dalam hal penggabungan pemikiran. Selain itu menurut Rahardjo (2010:232) menjelaskan bahwa

kolaborasi berhubungan dengan pengaturan kerja sama yang jelas, adanya kepercayaan yang disertai dengan komitmen, serta struktur dan kapasitas kelembagaan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi adalah kerja sama melalui penggabungan pemikiran yang didukung oleh pengaturan kerjasama yang jelas, kepercayaan, komitmen, serta struktur dan kapasitas kelembagaan. Kolaborasi yang efektif dan prinsip gotong royong menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan yang kuat antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Menggabungkan kedua konsep ini dapat menghasilkan pencapaian yang lebih baik dan keberlanjutan bagi komunitas dan organisasi

“Untungnya, ayah dan kakaknya tetap melindungi orah dan menunjukkan kasih sayangnya. Bahkan, Gerong lebih suka bermain dengan adiknya dari pada anak-anak lain.” Elemen kolaborasi dalam teks ini tampak dalam cara ayah dan kakak orah bersama-sama mengambil peran aktif dalam melindungi dan menunjukkan kasih sayang kepada orah. Kolaborasi ditunjukkan melalui:

- a. Perlindungan bersama: Ayah dan kakak secara bersama-sama berkontribusi dalam melindungi orah, menunjukkan bahwa mereka bekerja sama sebagai tim untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan orah.
- b. Kasih sayang bersama: Kasih sayang yang mereka tunjukkan tidak hanya datang dari suatu pihak tetapi merupakan usaha kolektif yang mencerminkan kerja sama dalam memberikan dukungan emosional kepada orah.

Dengan demikian, teks tersebut mencerminkan nilai-nilai gotong royong dari elemen kolaborasi.

Dengan demikian, teks ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong melalui elemen kolaborasi. Kolaborasi antara ayah dan kakak dalam melindungi dan menunjukkan kasih sayang kepada Orah mencerminkan prinsip-prinsip utama sistem keluarga. Ayah dan kakak secara aktif terlibat dalam mendukung dan melindungi Orah, menunjukkan interdependensi yang sehat dan kemampuan untuk bekerja sama secara efektif. Menurut teori (Nischols, 2021) mengenai prinsip utama sistem keluarga, “Triangulasi adalah cara keluarga mengurangi ketegangan dengan melibatkan anggota ketiga untuk menstabilkan hubungan.” Berdasarkan teori ini, argument tentang

pentingnya kolaborasi dalam keluarga untuk mendukung kesejahteraan emosional anggotanya dapat diperkuat dan dipahami.

“Ketika ada komodo terlalu tua untuk mencari makan sendiri, warga desa akan memberi makan, seolah komodo itu darah daging sendiri”. Tindakan warga desa yang dalam memberi makan komodo tua mencerminkan elemen kolaborasi. Mereka bekerja bersama-sama untuk membantu makhluk tersebut yang tidak mampu lagi dalam mencari makan sendiri.

Untuk memperkuat argumen mengenai pentingnya kolaborasi dalam tindakan warga desa yang memberi makan komodo tua, kita bisa merujuk pada teori Prosocial dan Altruisme. Teori ini menjelaskan perilaku manusia yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, yang sangat relevan dengan tindakan warga desa tersebut.

Teori Prosocial dan Altruisme

Daniel Batson dan Nancy Eisenberg adalah dua pakar dalam psikologi yang meneliti tentang perilaku prososial dan altruisme. (Batson, 2011) menekankan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, sementara (Eisenberg, 2020) menekankan bahwa altruisme adalah bentuk khusus dari perilaku prososial yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan.

Prinsip-prinsip Utama Teori Prosocial dan Altruisme:

- a. Empati dan Kepedulian: Tindakan warga desa yang memberi makan komodo tua mencerminkan rasa empati dan kepedulian mereka terhadap makhluk hidup yang tidak mampu mencari makan sendiri. Menurut (Batson, 2011), "Empati adalah kunci dari perilaku prososial; ketika seseorang merasakan empati terhadap makhluk lain, mereka lebih cenderung untuk membantu."
- b. Norma Sosial: Norma sosial juga berperan dalam mendorong perilaku prososial. (Eisenberg, 2020) menjelaskan bahwa "Norma sosial tentang membantu dan peduli terhadap yang lemah dapat meningkatkan kecenderungan untuk bertindak prososial."
- c. Kerja Sama Komunitas: Perilaku warga desa yang bekerja bersama-sama untuk memberi makan komodo tua adalah contoh nyata dari kerja sama komunitas yang kuat

Kolaborasi warga desa dalam memberi makan komodo tua mencerminkan prinsip-prinsip perilaku prososial dan altruisme. Mereka menunjukkan empati, mengikuti norma sosial, dan bekerja sama sebagai komunitas untuk membantu makhluk yang membutuhkan.

3. Berbagi

Dalam legenda putri komodo terdapat elemen berbagi yang terlihat pada teks berikut: "Dia memberi mereka susu kambing dan madu. Dua-duanya Tumbuh dengan cepat". Tindakan memberi susu kambing dan madu kepada orang lain menunjukkan suatu bentuk berbagi yang nyata. Sumber daya yang dimiliki dibagikan demi memastikan orang lain dapat menikmati manfaatnya. Dengan berbagi susu kambing dan madu, orang tersebut memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perkembangan penerima. Hal ini menunjukkan bahwa berbagi tidak hanya sekedar memberikan materi, tetapi juga menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap kesejahteraan orang lain.

Berbagi adalah tindakan memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan langsung. Dalam konteks sosial, berbagi mencakup berbagai bentuk interaksi seperti berbagi makanan, pengetahuan, waktu serta dukungan material dan non material lainnya. Berbagi berperan penting dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan dan menumbuhkan solidaritas dalam komunitas (Aditya, 2021). Dalam semangat gotong royong, berbagi merupakan elemen yang sangat krusial. Hal ini memperkuat ikatan sosial, menciptakan rasa kebersamaan dan memastikan bahwa anak-anak najo bisa tumbuh dengan dukungan satu sama lain.

"Aku akan memberimu daging".katanya pada orah."Tapi kamu tidak boleh menyerang kambing atau ayam warga". Bagian ini menggambarkan tindakan berbagi, dimana seseorang bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain (dalam hal ini,daging kepada orah) dengan syarat tertentu yaitu tidak menyerang hewan ternak warga (Kambing atau ayam).

Berbagi adalah tindakan memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada orang lain, sering kali tanpa mengharapkan imbalan langsung. Tindakan Berbagi melibatkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Eisenberg, 2020) berbagi adalah bentuk perilaku prososial yang menunjukkan perhatian dan kebaikan terhadap orang lain. Dalam pernyataan "Aku akan memberimu daging, tapi kamu tidak boleh menyerang kambing atau ayam warga," terdapat

elemen berbagi yang kuat. Seseorang dengan tulus memberikan daging kepada orah, namun menetapkan syarat agar tidak menyerang ternak warga. Ini mencerminkan prinsip-prinsip berbagi sebagai berikut:

- a. Empati dan Kepedulian: Orang yang memberikan daging menunjukkan empati dan kepedulian terhadap Orah dengan menyediakan makanan.
- b. Norma Sosial: Tindakan berbagi ini sesuai dengan norma sosial yang mengharuskan saling membantu, namun juga menetapkan batasan untuk melindungi kepentingan bersama, yaitu ternak warga.
- c. Kerja Sama dan Saling Menguntungkan: Syarat tidak menyerang ternak warga menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan situasi yang saling menguntungkan dan kerjasama antara individu yang memberi dan penerima.

Gotong royong adalah konsep kerja sama dan saling bantu-membantu yang telah menjadi bagian integral dari budaya banyak masyarakat di Indonesia. Gotong royong mencerminkan semangat kolektivitas dimana anggota masyarakat sukarela bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Handayani, S.& Puspitasari, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda putri komodo mencerminkan nilai-nilai kepedulian, kerja sama, dan berbagi yang menjadi inti dari prinsip gotong royong. Kepedulian dalam legenda ini ditunjukkan melalui perhatian terhadap keselamatan dan kesejahteraan orang lain, sedangkan kolaborasi terlihat dalam usaha bersama untuk melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Selain itu, dukungan fisik dan emosional juga diberikan antara individu untuk mencapai tujuan bersama.

Tindakan berbagi, seperti pemberian sumber daya kepada yang membutuhkan, memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas dalam komunitas. Lewat legenda ini, nilai gotong royong yang penting dalam budaya Indonesia ditekankan, menumbuhkan semangat kebersamaan dan kolaborasi untuk mencapai tujuan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. (2021). *Budaya Gotong Royong di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

- Bastian, A.J, A. julian. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan pelajar pancasila. *Journal Online Universitas PGRI Palembang*, 257–265.
- Batson, C. D. (2011). *Altruisme pada Manusia*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. . (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Sage Publications.
- Eisenberg, N. (2020). *Emosi, Kognisi, dan Perilaku Altruistik*. New York: Psychology Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi (Bandung : alfabetha)*.
- Handayani, S.& Puspitasari, T. (2022). *Solidaritas sosial dan gotong royong dalam pembangunan masyarakat*.Yogyakarta:Gadjah Mada Universitas Press.
- Harun, M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ikhwani, N. (2017). *Kepedulian Sosial anak dilingkungan Masyarakat Margosari studi deskriptif anak-anak sanggar belajar margosari,sidorejo,salatiga*.Skripsi diterbitkan salatiga:institute agama islam negeri (IAIN).
- Kosasih, E. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.Jakarta:Erlangga.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif dan kreatif*.Jakarta:esensi.
- Maharani, L. (2014). Membangun Karakter anak melalui pendidikan karakter build children character through character educationhal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1–10.
- Nischols, M. . dan S. R. . (2021). *Terapi Keluarga: Konsep dan Metode (Edisi ke-12)*. Boston: Pearson.
- Ristek, K. (2021). *Bahan ajar profil pelajar pancasila*.
- S. Iskandar, P. S. Rosmana, A. Nafira, and I. Z. H. (2023). *Sekolah Penggerak mempercepat terwujudnya profil pelajar pancasila*. 3, 2702–2713.
- Samami, M. (2016). *Konsep dan Model pendidikan karakter, (Bandunng : Remaja Rosdakarya)*.
- Susilo, H. (2021). *Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter*.Bandung:mizan.
- Syofrianisda, M. suard. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*,Yogyakarta :Parama ilmu.
- Wulandari, S & Ramdhani, M. (2021). *Peran Legenda Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.Yogyakarta:Kanisius.

Zuchdi.D. (n.d.). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.